

POTENSI SENTRA PANDE BESI BANTEN DALAM KEUNGGULAN BERSAING MEMASUKI PASAR GLOBAL JAKARTA

ABSTRAK

Pemutakhiran serta akurasi data dibutuhkan pengambil kebijakan untuk merumuskan kebijakan pengembangan industri kecil dan menengah di suatu wilayah maka dibutuhkan data mutakhir serta akurat. Propinsi Banten sebagai propinsi muda dengan lokasi relative dekat dengan Jakarta sebagai ibukota negara dapat menjadi wilayah penyangga dan pemasok bagi kebutuhan masyarakat melalui upaya optimalisasi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Upaya perumusan kebijakan di bidang industri kecil dan menengah dilakukan melalui penelitian pendahuluan untuk mendapatkan data dan informasi sentra industri kecil dan menengah potensial.

Komoditi yang dihasilkan merupakan produk industry kecil dan menengah logam, yang berproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan alat-alat terbuat dari logam, termasuk alat pertanian, seperti cangkul, parang, pisau, golok dan lain-lain. Produk yang dihasilkan oleh sentra pande besi, merupakan konsumsi masyarakat desa, proses produksi yang dapat dikatakan masih tradisional, namun kalangan tertentu tetap membutuhkan. Survey dilakukan pada sentra pande besi dengan target pasar lokal atau pasar tradisional setempat. Rumusan masalah penelitian adalah Mampukan sentra pande besi di Propinsi Banten bersaing dengan produk-produk impor dalam pasar global?

Kelemahan-kelemahan industri kecil dan menengah sebagai konsep yang dikemukakan berdasarkan penelitian Prof Urata tahun 2000 serta kutipan dari Publikasi Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah Juni 2005 dijadikan landasan teori bagi analisis dan pembahasan. Metode survey digunakan sebagai metoda penelitian dengan alat bantu kuesioner untuk mendapatkan data primer, data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan setempat dan wawancara serta konsultasi untuk penentuan sampel.

Temuan lapangan menunjukkan sentra pande besi pada lokasi/obyek terdiri dari 11 UU (unit usaha) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 40 orang. Kapasitas produksi sentra pande besi selama setahun adalah pisau sebanyak 12.000 buah, cangkul sebanyak 4.034 buah, golok sebanyak 7.500 buah, sabit sebanyak 12.184 buah, garpu tanah sebanyak 7.094 buah, parang sebanyak 9.768 buah dan cangkul koret 2.520 buah.

Adapun untuk penjualan produk sentra pande besi yang dihasilkan, maka diperoleh harga satuan pisau Rp 2.000, harga satuan cangkul Rp 18.000, harga satuan golok Rp 4.000, harga satuan sabit Rp 6.500, harga satuan garpu tanah Rp 8.000, harga satuan parang Rp 5.000 dan harga satuan cangkul koret Rp 10.000.

Hasil sentra pande besi Kaung Caang sebagian besar diserap pasar lokal terutama memenuhi kebutuhan para petani sekitar dan dapat dikatakan hasil sentra pande besi Kaung Caang Kecamatan Cadasari dapat memenuhi kebutuhan propinsi Banten.

Diketahui pula bahwa produk yang dihasilkan mempunyai pasar di propinsi sendiri, namun untuk dapat dipasarkan ke propinsi lain, misalnya Jawa Barat akan mendapati persaingan harga cukup

ketat. Biaya transportasi menjadi tambahan biaya cukup besar, sebab sarana transportasi jalan yang buruk, membuat sulit dijangkau oleh kendaraan umum, sehingga ongkos angkut barang menjadi mahal.

Sumber bahan baku besi diperoleh dengan bermacam-macam cara baik dari besi bekas maupun sisa pabrik baja yang terdapat tidak jauh dari lokasi sentra. Dalam mengerjakan membuat aneka alat pertanian dari besi, digunakan alat pemotong besi, tungku api, alat/batu asah, gergaji besi dan amplas besi. Dapat diperoleh secara mudah di pasar setempat semua buatan lokal.

Larangan pemerintah untuk membawa senjata tajam bagi masyarakat yang keluar rumah, diduga sebagai satu penyebab semakin terbatasnya pemasaran hasil pande besi. Beberapa kali aparat keamanan menangkap penjual yang menjajakan hasil pande besi, meski telah dijelaskan tujuannya untuk keperluan alat bertani.

Permasalahan yang dihadapi perajin pande besi di Desa Kaung Caang Banteng yang juga menjadi keluhan masyarakat adalah : Prasarana jalan/transportasi rusak dan harga pokok meningkat akibat kenaikan harga BBM sehingga dikhawatirkan akan menurunkan angka penjualan. Himbuan responden untuk pengembangan sentra perlu dilakukan upaya pengembangan keterampilan agar dapat melakukan diversifikasi produk untuk menghasilkan jenis-jenis barang lain seperti membuat cendera mata, membuat kursi taman/mebel, membuat tempat tidur besi berukir, membuat teralis dan lain-lain.

Kekuatan sentra pande besi Desa Kaung Caang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten adalah keterampilan yang dimiliki secara turun temurun dan bahan baku mudah diperoleh. Kelemahan : Kelemahan sentra ini adalah kendala pemasaran akibat para penjual sering dirazia polisi. Peluang : Peluang sentra pande besi Desa Kaung Caang adalah untuk kebutuhan berani, produk yang dihasilkan tetap dibutuhkan dan diminta masyarakat meski hanya untuk pasar lokal. Sementara ancaman : di masa yang akan datang, mekanisasi pertanian dapat menjadi ancaman, namun masih dapat diimbangi dengan melakukan diversifikasi produk menjadi barang kebutuhan lain, seperti untuk cendera mata dan perabot rumah tangga.

Dengan demikian, konsep tentang kondisi industry kecil dan menengah baik yang dikemukakan oleh Prof Urata maupun definisi oleh Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah dalam publikasinya dapat dibuktikan dan diuji melalui sentra pande besi ini.

Dapat disimpulkan bahwa Sentra pande besi Desa Kaung Caang dengan 11 unit usaha dan 40 orang perajin, dalam setahun dengan 25 hari kerja dan 12 bulan setahun mampu menghasilkan ribuan buah alat pertanian maupun benda tajam lainnya. Produksi sentra pande besi ini memiliki pasar lokal dengan potensi pasar yang cukup baik. Sebagai saran dapat dikemukakan : perlu dilakukan diversifikasi produk untuk menghasilkan jenis-jenis barang lain seperti membuat cendera mata, membuat kursi taman/mebel, membuat tempat tidur besi berukir, membuat teralis dan lain-lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah usaha yang dikelola dalam kategori industri kecil dan menengah, pande besi juga telah sejak lama dikenal oleh pendudu nusantara. Kepandaian mereka mengolah bahan baku besi menjadi peralatan kebutuhan sehari-hari seringkali membuat mereka terbenam dalam pekerjaan menekuni usaha.

Pembinaan Industri Kecil dan Menengah di masa lalu, yaitu pada era desentralisasi merupakan kewenangan pemerintah pusat, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pemerintahan Daerah. Di masa itu kewenangan pusat dilaksanakan oleh Departemen, Kantor Wilayah dan Kantor Departemen di tingkat Propinsi dan Kabupaten. Pada masa transisi kewenangan, disertai gejolak perekonomian dunia yang juga dirasakan oleh industri kecil dan menengah, diperkirakan banyak data industri kecil dan menengah yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi nyata di lapangan.

Propinsi Banten berlokasi relative dekat dengan ibukota Jakarta sebagai pusat pemerintah Republik Indonesia, dapat digunakan sebagai contoh kondisi sentra-sentra industri kecil dan menengah saat ini yang perlu diketahui keberadaan, potensi dan kondisinya melalui pengkajian potensi tentang keberadaan sentra tersebut agar gambaran yang diperoleh dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pembinaan bagi sentra industri kecil dan menengah. Jakarta, merupakan pasar potensial bagi sentra-sentra industri kecil dan menengah di Propinsi Banten.

B. Batasan Masalah

Komoditi yang dihasilkan merupakan produk industry kecil dan menengah logam, yang memproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan alat-alat terbuat dari logam, termasuk alat pertanian, seperti cangkul, parang, pisau, golok dan lain-lain. Produk yang dihasilkan oleh sentra pande besi, merupakan konsumsi masyarakat desa, proses produksi yang dapat dikatakan masih tradisional, namun kalangan tertentu tetap membutuhkan. Survey dilakukan pada sentra pande besi dengan target pasar lokal atau pasar tradisional setempat.

C. Rumusan Masalah

Mampukan sentra pande besi di Propinsi Banten bersaing dengan produk-produk impor dalam pasar global?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data secara tepat serta mempelajari, kondisi, potensi dan posisi sentra pande besi di Propinsi Banten.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. tersedianya data dan informasi secara tepat dan akurat tentang kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang sentra pande besi di Banten sebagai penghasil peralatan keperluan rumah tangga maupun peralatan pertanian.
2. data dan informasi hasil survey ini dapat digunakan sebagai dasar penetapan kebijakan pengembangan sentra pande besi di Banten

BAB II

LANDASAN TEORI

“Pengalaman Pemerintah Thailand dan Rencana Pemerintah Indonesia dalam Penerapan Sistem Shindan” : Pemerintah Indonesia berminat menerapkan sistem shindan berlatar belakang dari hasil studi yang dilakukan oleh Prof Urata pada tahun 2000 tentang IKM di Indonesia. Prof Urata meneukan 4 (empat) kelemahan IKM, yaitu :

1. Teknologi dan pengendalian mutu
2. Pemasaran hasil produksi
3. Sumber daya manusia
4. Pendanaan

“Kebijakan dan Strategi Pengembangan IKM dalamRangka Peningkatan Daya Saing Global 2009-20014”:
terdapat enam pokok kelimahan IKM, yaitu :

Pertama, masih lemahnya kemampuan pelaku SDM IKM di berbagai bidang

Kedua, rata-rata berpendidikan rendah

Ketiga, belum memadainya mesin dan peralatan produksi yang dimiliki pengusaha IKM

Keempat, pengusaha IKM pada umumnya belum mampu memenuhi permintaan pasar

Kelima, rendahnya mutu dan desain belum mampu memenuhi pesanan yang besar, delivery cepat dan tepat waktu

Keenam, lemah dalam akses pasar dan modal

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan survey terhadap sentra pande besi Banten merupakan bagian dari Survey Pendataan Industri Kecil 2005 di Propinsi Banten yang diselenggarakan selama 5 (lima) hari pada tanggal 17-21 November 20014

B. Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan sebagai studi kasus dengan metoda survey

C. Variabel Penelitian

Kapasitas produksi per tahun dan nilai produksi per tahun, omzet per bulan dan nilai penjualan.

D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pengusaha/pengrajin pada sentra industri kecil dan menengah yang menjaid objek penelitian, adapun sampel penelitian adalah pengusaha/perajin yang dapat diwawancarai, sekurang-kurangnya 1 (satu) orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer baik data kuantitatif maupun data kualitatif dilakukan melalui penggunaan alat bantu kuesioner (terlampir) dan wawancara kepada responden. Responden adalah para pengusaha industri kecil dan menengah di sentra lokasi penelitian. Pengumpulan data sekunder dan wawancara dilakukan terhadap aparat pembina industri kecil dan menengah di daerah setempat.

F. Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan metode kuantitatif : menghitung penjumlahan dan perkalian menghitung nilai rata-rata dan perbandingan. Adapun analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif terhadap data survey serta pengamatan selama survey dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Konsultasi dengan aparat pembina industri kecil dan menengah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Banten Bp Dwijo Harsono menghasilkan penentuan lokasi/obyek survey adalah pande besi di Desa Kaung Caang, Kabupaten Pandeglang, propinsi Banten. Kontak person/pendamping survey adalah Bp Rosadi aparat pembina industri kecil dan menengah Kabupaten Pandeglang.

Temuan lapangan: sentra pande besi pada lokasi/obyek terdiri dari 11 UU (unit usaha) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 40 orang. Kapasitas produksi sentra pande besi selama setahun adalah pisau sebanyak 12.000 buah, cangkul sebanyak 4.034 buah, golok sebanyak 7.500 buah, sabit sebanyak 12.184 buah, garpu tanah sebanyak 7.094 buah, parang sebanyak 9.768 buah dan cangkul koret 2.520 buah.

Adapun untuk penjualan produk sentra pande besi yang dihasilkan, maka diperoleh harga satuan pisau Rp 2.000, harga satuan cangkul Rp 18.000, harga satuan golok Rp 4.000, harga satuan sabit Rp 6.500, harga satuan garpu tanah Rp 8.000, harga satuan parang Rp 5.000 dan harga satuan cangkul koret Rp 10.000.

Hasil sentra pande besi Kaung Caang sebagian besar diserap pasar lokal terutama memenuhi kebutuhan para petani sekitar dan dapat dikatakan hasil sentra pande besi Kaung Caang Kecamatan Cadasari dapat memenuhi kebutuhan propinsi Banten.

Diketahui pula bahwa produk yang dihasilkan mempunyai pasar di propinsi sendiri, namun untuk dapat dipasarkan ke propinsi lain, misalnya Jawa Barat akan mendapati persaingan harga cukup

ketat. Biaya transportasi menjadi tambahan biaya cukup besar, sebab sarana transportasi jalan yang buruk, membuat sulit dijangkau oleh kendaraan umum, sehingga ongkos angkut barang menjadi mahal.

Sumber bahan baku besi diperoleh dengan bermacam-macam cara baik dari besi bekas maupun sisa pabrik baja yang terdapat tidak jauh dari lokasi sentra. Dalam mengerjakan membuat aneka alat pertanian dari besi, digunakan alat pemotong besi, tungku api, alat/batu asah, gergaji besi dan amplas besi. Dapat diperoleh secara mudah di pasar setempat semua buatan lokal.

Pembinaan yang telah dilakukan terutama adalah pembinaan untuk keselamatan kerja dan bahaya terhadap lingkungan. Larangan pemerintah untuk membawa senjata tajam bagi masyarakat yang keluar rumah, diduga sebagai satu penyebab semakin terbatasnya pemasaran hasil pande besi. Beberapa kali aparat keamanan menangkap penjual yang menjajakan hasil pande besi, meski telah dijelaskan tujuannya untuk keperluan alat bertani.

Permasalahan yang dihadapi perajin pande besi di Desa Kaung Caang Banteng yang juga menjadi keluhan masyarakat adalah :

- Prasarana jalan/transportasi rusak
- Harga pokok meningkat akibat kenaikan harga BBM sehingga dikhawatirkan akan menurunkan angka penjualan

Himbauan responden untuk pengembangan sentra perlu dilakukan upaya pengembangan keterampilan agar dapat melakukan diversifikasi produk untuk menghasilkan jenis-jenis barang lain seperti membuat cendera mata, membuat kursi taman/mebel, membuat tempat tidur besi berukir, membuat teralis dan lain-lain.

B. Pembahasan

Pengolahan terhadap data jumlah tenaga kerja sebanyak 40 orang pada 11 unit usaha pande besi menghasilkan jumlah rata-rata tenaga kerja pada setiap unit usaha yaitu $40 \div 11$ adalah 3 sampai 4 orang.

Hasil pengamatan dan wawancara diperoleh hasil sebagai berikut :

Kekuatan :

Kekuatan sentra pande besi Desa Kaung Caang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten adalah keterampilan yang dimiliki secara turun temurun dan bahan baku mudah diperoleh

Kelemahan :

Kelemahan sentra ini adalah kendala pemasaran akibat para penjual sering dirazia polisi

Peluang :

Peluang sentra pande besi Desa Kaung Caang adalah untuk kebutuhan berani, produk yang dihasilkan tetap dibutuhkan dan diminta masyarakat meski hanya untuk pasar loka..

Ancaman :

Di masa yang akan datang, mekanisasi pertanian dapat menjadi ancaman, namun masih dapat diimbangi dengan melakukan diversifikasi produk menjadi barang kebutuhan lain, seperti untuk cendera mata dan perabot rumah tangga.

Dengan demikian, konsep tentang kondisi industry kecil dan menengah baik yang dikemukakan oleh Prof Urata maupun definisi oleh Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah dalam publikasinya dapat dibuktikan dan diuji melalui sentra pande besi ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sentra pande besi Desa Kaung Caang dengan 11 unit usaha dan 40 orang perajin, dalam setahun dengan 25 hari kerja dan 12 bulan setahun mampu menghasilkan ribuan buah alat pertanian maupun benda tajam lainnya. Produksi sentra pande besi ini memiliki pasar lokal dengan potensi pasar yang cukup baik.

B. Saran

Perlu dilakukan diversifikasi produk untuk menghasilkan jenis-jenis barang lain seperti membuat cendera mata, membuat kursi taman/mebel, membuat tempat tidur besi berukir, membuat teralis dan lain-lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Kebijakan dan Strategi Pengembangan IKM dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Global 2005-2009,.
2. Irawan Prasetya, Dr, M.Sc. 2002. Logika dan Prosedur Penelitian. Jakarta : Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara
3. Moh. Nazir, Ph.D. 1999. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
4. Publikasi Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah, Juni 2005. Pengalaman Pemerintah Thailand dan Rencana Pemerintah Indonesia dalam Penerapan Sistem Shindan, Publikasi Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah, 2005.
5. Rangkuti, Freddy. 2002. Analisis SWOT Teknik Membdah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
6. Singarimbun Masri, Sofyan Effendi, Rev.ed. 1989. Metode Penelitian Survai. Jakarta : Penerbit LP3ES.
7. Supranto, J. 1978. Metode Riset : Aplikasi dan Pemasaran. Jakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
8. Tambunan, Tulus. T.H.Dr. 2001. Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
9. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pemerintahan Daerah.
10. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2005 tentang Pemerintahan Daerah.
11. W. Lawrence Neuman. 1997. Social Science Research and Methods, Qualitative and Quantitative Approaches 3rd ed. Boston Lonodon Toronto Sydney Tokyo Singapore : Allyn and Bacon.
12. Wuisman, J.J.M.. 1996. Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia